



PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN BUDAYA ANTI BULLYING MELALUI PEMBIASAAN RELIGIUS DI SDN CIKITU III

Aisyah^{1*}, Asep Supriatna²

^{1*,2} Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: Sitiaisyah942@gmail.com, asep_supriatna@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6135>

Abstrak

Bullying di sekolah dasar masih menjadi masalah yang perlu ditangani sejak dini, termasuk di SDN Cikitu III. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya anti bullying melalui pembiasaan religius serta mengidentifikasi bentuk pembiasaan yang efektif diterapkan pada siswa kelas V. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan subjek guru PAI dan siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing akhlak, dan mediator dalam menangani gesekan antarsiswa, melalui pembiasaan salam, doa bersama, tilawah Al-Qur'an, dan tausiyah singkat yang dijalankan secara konsisten. Pembiasaan tersebut mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, empati, dan toleransi pada siswa, meskipun kegiatan dzikir pagi dan salat duha berjamaah belum sepenuhnya rutin dilaksanakan. Keberhasilan program ini didukung oleh sinergi kepala sekolah, guru, dan orang tua, sementara kendala yang dihadapi meliputi keragaman karakter siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta belum tersedianya pencatatan kasus bullying yang sistematis. Penelitian ini merekomendasikan penguatan konsistensi pelaksanaan pembiasaan religius serta perbaikan sistem pendokumentasian sebagai dasar evaluasi program pencegahan bullying di sekolah dasar.

Kata Kunci: Guru PAI, Budaya Anti Bullying, Pembiasaan Religius, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan serius yang kini semakin marak terjadi di lingkungan sekolah dasar (SD). Fenomena ini tidak hanya muncul dalam bentuk saling ejek fisik, tetapi juga meluas ke aspek verbal, relasional, dan semakin serius dalam bentuk Cyberbullying yang semakin mengkhawatirkan. Dalam praktiknya di tingkat sekolah dasar, bullying verbal kerap kali diawali dari hal-hal sederhana seperti mengejek nama orang tua atau ucapan kasar, yang jika di biarkan dapat berlanjut pada tindakan fisik maupun mengucilkan sosial (Muflihin & Makhshun, 2025). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa bullying memiliki efek merugikan pada kemajuan psikologis, sosial, dan akademik siswa, baik pada mereka yang menjadi korban maupun yang melakukan tindakan tersebut. Dalam konteks pencegahan, penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai moral dan keagamaan di akui memiliki peran penting untuk menumbuhkan perilaku prososial meminimalisasi tindakan agresif pada peserta didik. Anak-anak yang mengalami perlakuan buruk dari teman sebaya sering kali menghadapi penurunan semangat dalam belajar, merasa cemas, mengalami depresi bahkan mengalami trauma yang berkepanjangan yang bisa mengganggu perkembangan mereka secara maksimal (Abdillah, 2024).

Di Indonesia, Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah masih terus terjadi dari tahun ketahun (Ariani & Prawitasari, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak cukup hanya dilakukan melalui regulasi atau kebijakan sekolah semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh, berkelanjutan dan mengakar pada nilai-nilai karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan



strategi pendidikan yang mampu membentuk perilaku serta didikan dari dalam diri mereka sendiri, yakni melalui internalisasi nilai-nilai agama dan moral (Mutia Nur Putri et al., 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan konselor yang berperan aktif menanamkan nilai empati, toleransi, serta akhlakul karimah kepada siswa. Ajaran islam sendiri secara tegas melarang segala bentuk kekerasan, merendahkan orang lain, dan menyakiti sesama, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai akhlakmulia yang menjadi inti dari pendidikan islam (Safiqo & Ghofur, 2025). Keberhasilan penanganan bullying di sekolah dasar sangat bergantung pada optimalisasi berbagai dimensi peran guru PAI, meliputi peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, hingga teladan nyata di lingkungan sekolah (Muflihun & Makhshun, 2025)

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam bentuk perilaku anti bullying pada siswa SD adalah melalui Pembiasaan Religius. Pembiasaan religius merupakan proses penanaman nilai-nilai agama secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti membiasakan salam dan sapa, membaca do'a sebelum dan sesudah dan sesudah, dzikir pagi, shalat dhuha berjamaah, tilawah qur'an, hingga kegiatan tausiyah dan kultum singkat (Lestari et al., 2023). Dengan melalui kebiasaan ini, diharapkan ajaran agama tidak hanya dimengerti secara intelektual, tetapi juga benar-benar menjadi bagian dari sikap dan tindakan nyata siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Untuk memperjelas fokus kajian, penelitian ini membatasi istilah bullying secara operasional dengan merujuk pada konsep yang di temukan olweus, yaitu tindakan agresif yang di lakukan secara berulang, di sengaja, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, mencakup bentuk verbal (mengejek, menghina), Fisik (memukul, mendorong), maupun relasional (mengucilkan, menyebarkan rumor), batas operasional ini di gunakan untuk membedakan tindakan bullying dari kenakalan atau gesekan wajar antar siswa (peer conflict) yang bersifat insidental serta tidak menunjukkan pola pengulangan maupun ketimpangan kekuasaan, sehingga interaksi antarsiswa yang teramati dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan secara lebih tepat kedalam katagori bullying verbal, fisik, relasional ataupun sekedar konflik sebaya biasa.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak, karena pada usia ini anak berada dalam fase perkembangan moral yang sangat responsif terhadap pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan sekolah, Guru, khususnya guru PAI, memiliki posisi yang unik dan berpengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik, keteladanan, pendekatan emosional, serta konsistensi Guru PAI Dalam Menerapkan Pembiasaan Religius Di Sekolah dapat menjadi pondasi yang kuat dalam membangun budaya anti bullying yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi melekat dalam karakter peserta didik.

Namun demikian, di banyak sekolah dasar, peran guru PAI dalam mencegah bullying belum sepenuhnya di optimalkan. Sebagian besar upaya anti bullying masih bersifat reaktif, yakni baru di lakukan setelah kasus bullying terjadi. Padahal, pendekatan preventif melalui pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten berpotensi jauh lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan penuh kasih sayang (Firmansyah, 2022)(HANIF, Muh, et al) .

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana Peran Guru Pai Dalam Membangun Budaya Anti Bullying Melalui Pembiasaan Religius Di SDN Cikitu III, Serta mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan religius yang efektif dalam mencegah perilaku bullying di kalangan siswa SD (Nofrizal & Mulyono, 2026). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam aplikatif dan berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penekanan pembiasaan religius harian yang di integrasikan langsung dengan analisis kesenjangan teknis antara perencanaan program dan pelaksanaan di lapangan, khususnya pada aspek pencatatan kasus perundungan di tingkat sekolah dasar yang belum memiliki guru bimbingan konseling (BK). Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang



umumnya berhenti pada deskripsi peran guru PAI secara umum, penelitian ini turut memetakan kesenjangan administratif tersebut sekaligus mengusulkan langkah operasional sederhana sebagai solusi, sehingga kontribusinya diharapkan lebih aplikatif bagi sekolah dasar dengan keterbatasan sumberdaya serupa (Rahmadhanti et al., 2025)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam Peran Guru PAI Dalam Membangun Budaya Anti Bullying Melalui Pembiasaan Religius Di SDN Cikitu III. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Lopen, 2021), Pendekatan ini dipandang tepat karena fokus penelitian berorientasi pada proses, makna dan konteks, bukan pada pengukuran numerik.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cikitu III Desa Cikitu Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan religius secara terstruktur dan memiliki program pencegahan anti bullying yang dapat di jadikan objek penelitian. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2026. yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga penyusunan laporan akhir.

Sumber data Primer di peroleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian meliputi Guru Pai, Kepala sekolah dan siswa kelas V. Pemilihan seluruh 39 siswa kelas V sebagai informan di lakukan dengan dengan teknik Purposive sampling yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang di pandang relevan dengan fokus penelitian, meliputi: Satu, terdaftar aktif sebagai siswa kelas V Pada tahun ajaran berjalan. Dua, mengikuti kegiatan pembiasaan religius di sekolah secara rutin. Dan Tiga, terlibat langsung dalam interaksi sosial sehari-hari di kelas sehingga berpotensi memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai peristiwa bullying yang terjadi. Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh siswa kelas V pada saat penelitian di laksanakan memenuhi syarat sebagai informan. Melalui tehnik ini, setiap siswa memberikan keterangan berdasarkan posisinya masing-masing dalam peristiwa bullying yang pernah terjadi di kelas, baik sebagai pihak yang pernah mengalami perlakuan kurang menyenangkan (korban), pihak yang pernah melakukannya (pelaku), maupun pihak yang hanya menyaksikan (saksi/pengamat). Sumber data skunder di peroleh dari dokumen-dokumen yang relevan seperti program kerja guru PAI, jadwal kegiatan pembiasaan religius, dokumen kurikulum dan RPP guru PAI.

Tekhnik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan religius di SDN Cikitu III dan interaksi guru PAI dengan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Observasi berfokus pada bagaimana Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai anti bullying dalam kegiatan pembiasaan religius seperti salam sapa, shalat duha berjama'ah, dzikir pagi dan tausiyah. pengumpulan data dengan Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada Guru PAI, Kepala sekolah, dan peserta didik. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi, hambatan, dan hasil yang di capai dari upaya guru PAI dalam membangun budaya anti bullying melalui pembiasaan religius. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan dikembangkan secara fleksibel selama proses wawancara berlangsung. Dan Dokumentasi di gunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa RPP, Program tahunan guru PAI, Jadwal pembiasaan religius, foto kegiatan (Sugiyono, 2023).

Instrumen Pengumpulan data diantaranya Lembar Observasi, Pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara. Posedur pengumpulan data dimulai dari pra penelitian untuk memahami isu yang ada, di lanjutkan dengan observasi dan wawancara.

Tekhnik Analisis data melibatkan tiga langkah utama Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data adalah proses memilih dan menyederhanakan data dari catatan lapangan.



Penyajian data mengorganisasikan informasi kedalam bentuk yang sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Verifikasi melibatkan pencarian pola dan tema dari data untuk menarik kesimpulan yang valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi langsung terhadap pelaksanaan pembiasaan religius dan interaksi sosial siswa kelas V, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, serta 39 siswa kelas V, dan studi dokumentasi terhadap perangkat sekolah yang menunjang program keagamaan. Pemilihan tiga teknik tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena budaya anti bullying tidak dapat dipahami secara utuh hanya dari satu sudut pandang saja. Observasi memungkinkan peneliti menangkap praktik nyata yang berlangsung di lapangan tanpa bergantung pada persepsi subjektif informan, wawancara membuka ruang untuk menggali makna dan alasan di balik praktik tersebut, sedangkan studi dokumentasi memberikan bukti tertulis mengenai sejauh mana kebijakan sekolah telah dirumuskan secara formal. Ketiga sumber data tersebut kemudian dibandingkan satu sama lain melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran guru PAI dalam membangun budaya anti bullying melalui pembiasaan religius di SDN Cikitu III. Proses triangulasi ini juga berfungsi sebagai alat pengecekan silang, sehingga apabila terdapat perbedaan antara apa yang disampaikan informan dalam wawancara dengan apa yang tampak pada saat observasi maupun dokumen yang tersedia, perbedaan tersebut dapat diidentifikasi dan dimaknai sebagai temuan tersendiri, bukan sekadar dianggap sebagai kesalahan data.

Bentuk-Bentuk Pembiasaan Religius di SDN Cikitu III

Bentuk-bentuk pembiasaan religius yang diterapkan di SDN Cikitu III sesungguhnya cukup beragam dan sebagian besar telah melekat dalam rutinitas harian siswa kelas V. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan mengucapkan salam ketika bertemu atau memasuki kelas, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, tilawah atau membaca surat pendek, tausiyah singkat dari guru PAI, serta keteladanan sikap santun dan sabar dari guru sudah berjalan secara konsisten. Siswa pun terlihat antusias dan aktif mengikuti rangkaian kegiatan tersebut, tercermin dari kesigapan mereka memulai doa tanpa harus diperintah berulang kali serta kebiasaan menyapa guru maupun sesama teman begitu memasuki lingkungan kelas. Kebiasaan-kebiasaan kecil semacam ini, meski tampak sederhana, pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berulang sehingga lambat laun menjadi bagian dari identitas diri siswa.

Namun demikian, dua kegiatan yang sesungguhnya juga menjadi bagian dari program sekolah, yakni dzikir pagi dan salat duha berjamaah, pada saat observasi berlangsung belum tampak dilaksanakan secara rutin oleh siswa kelas V. Ketidakkonsistenan ini menarik untuk dicermati karena kedua kegiatan tersebut sejatinya memiliki bobot nilai afektif yang tidak kalah penting dibandingkan kegiatan lain yang sudah berjalan baik, sebab dzikir pagi dan salat duha lazimnya diarahkan untuk melatih pengendalian diri dan kesabaran, dua sikap yang berkaitan erat dengan upaya pencegahan perilaku bullying. Rekapitulasi hasil observasi tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Pembiasaan Religius Siswa Kelas V

No	Aspek yang Diamati	Pelaksanaan	Catatan Lapangan
1	Pembiasaan salam dan sapa	Ya	Guru menyambut siswa di depan kelas dan membiasakan saling memberi salam
2	Doa sebelum dan sesudah belajar	Ya	Dipimpin ketua kelas secara tertib setiap hari
3	Dzikir pagi	Tidak	Belum terjadwal khusus, hanya doa bersama sebelum belajar
4	Salat duha berjamaah	Tidak	Belum menjadi rutinitas harian bagi kelas V
5	Tilawah Al-Qur'an	Ya	Membaca surat pendek dibimbing guru PAI sebelum pelajaran



6	Tausiyah/kultum singkat	Ya	Berisi nasihat tentang akhlak dan larangan menyakiti sesama
7	Keteladanan guru PAI	Ya	Bersikap santun, sabar, tanpa kekerasan verbal maupun fisik
8	Interaksi antarsiswa	Ya	Saling membantu, tidak ditemukan ejekan selama observasi
9	Respons terhadap indikasi bullying	Ya	Guru segera menegur dan meminta siswa saling meminta maaf
10	Suasana religius lingkungan sekolah	Ya	Terdapat poster akhlak, kaligrafi, dan slogan sopan santun
11	Partisipasi aktif siswa	Ya	Sebagian besar siswa antusias mengikuti kegiatan pembiasaan

Merujuk pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari sebelas aspek yang diamati, sembilan di antaranya telah terlaksana dengan baik, sementara dua aspek lainnya, yaitu dzikir pagi dan salat duha berjamaah, masih memerlukan penguatan dari sisi keteraturan pelaksanaan. Temuan ini sejalan dengan keterangan yang diperoleh dari wawancara, di mana pihak sekolah mengakui bahwa kedua kegiatan tersebut memang telah dijadwalkan, tetapi pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya konsisten, terutama untuk kelas V yang jadwal penggunaan musalanya bergantian dengan kelas lain.

Kesenjangan antara Perencanaan Program dan Pelaksanaan Teknis

Temuan ini menarik untuk dicermati karena dari sisi kebijakan, sekolah sesungguhnya sudah memiliki payung yang cukup lengkap. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa jadwal kegiatan pembiasaan religius, RPP mata pelajaran PAI, tata tertib sekolah terkait anti bullying, dan program kerja guru PAI seluruhnya tersedia secara tertulis. Ketersediaan dokumen-dokumen tersebut mengindikasikan bahwa secara administratif, SDN Cikitu III telah menempatkan pembiasaan religius sebagai bagian resmi dari kurikulum sekolah, bukan sekadar kegiatan tambahan yang bersifat insidental.

Akan tetapi, dokumentasi visual berupa foto atau video kegiatan serta catatan khusus mengenai kasus pelanggaran siswa ternyata belum tersedia. Kondisi ini sejalan dengan pengakuan guru PAI dalam wawancara bahwa salat duha *"dilaksanakan sesuai jadwal, biasanya di musala, secara bergiliran"*, sementara kepala sekolah juga mengakui bahwa data khusus mengenai kasus bullying belum dicatat secara terpisah dan biasanya hanya menyatu dengan laporan pembinaan siswa pada umumnya. Dengan kata lain, perencanaan program pembiasaan religius di SDN Cikitu III sudah cukup matang, tetapi konsistensi pelaksanaan teknis di lapangan serta pendokumentasiannya masih perlu diperkuat, terutama untuk kegiatan yang bersifat bergiliran seperti salat duha.

Ketiadaan dokumentasi visual dan catatan kasus secara sistematis ini sesungguhnya bukan hal yang sepele apabila dikaitkan dengan upaya evaluasi jangka panjang. Tanpa rekaman visual, pihak sekolah akan kesulitan menelusuri perkembangan partisipasi siswa dari waktu ke waktu, dan tanpa catatan kasus yang terpisah, sulit pula bagi sekolah untuk memetakan apakah frekuensi kejadian bullying menurun seiring berjalannya program pembiasaan religius. Kesenjangan administratif semacam ini umum dijumpai di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan tenaga kependidikan, sehingga tugas pencatatan dan pendokumentasian sering kali harus dirangkap oleh guru yang juga mengajar di kelas.

Peran Guru PAI: Keteladanan, Pembinaan, dan Mediasi



Gambar 1, Guru PAI membimbing membaca surat al asr dan menjelaskan artinya

Peran guru PAI dalam membangun budaya anti bullying tidak berhenti pada penyelenggaraan kegiatan ibadah semata, melainkan meluas pada fungsi keteladanan, pembinaan, dan mediasi. Guru PAI di SDN Cikitu III menegaskan bahwa upayanya dimulai dari mencontohkan sikap yang baik dalam keseharian, seperti membiasakan salam, berbicara sopan, datang tepat waktu, dan bersikap sabar. Sikap-sikap tersebut sengaja ditampilkan secara konsisten dengan harapan siswa dapat menangkap pesan moral bukan dari nasihat verbal semata, melainkan dari apa yang mereka saksikan langsung dalam interaksi sehari-hari dengan gurunya.

Ketika mendapati siswa bersikap kurang sopan atau merendahkan teman, guru PAI lebih memilih pendekatan personal berupa teguran yang tidak mempermalukan siswa di depan teman-temannya, dilanjutkan dengan dialog empat mata untuk menggali penyebab perilaku tersebut sebelum akhirnya mengaitkannya dengan nilai saling menghormati dalam ajaran Islam. Pendekatan semacam ini memperlihatkan kepekaan guru terhadap kondisi psikologis siswa usia sekolah dasar, yang pada umumnya lebih mudah menerima teguran apabila disampaikan tanpa mempermalukan mereka di hadapan teman sebaya. Pendekatan penanaman akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan kisah para nabi serta tokoh Islam yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak disampaikan sebagai hafalan normatif, melainkan sebagai cerminan sikap yang dapat langsung dipraktikkan.

Bagi siswa yang pernah terlibat bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, guru PAI memberikan pembinaan yang berbeda, yaitu penyadaran dampak perbuatan bagi pelaku dan penguatan rasa aman bagi korban, yang apabila diperlukan melibatkan wali kelas dan orang tua mengingat sekolah belum memiliki guru bimbingan konseling (BK) khusus. Pembedaan pola pembinaan antara pelaku dan korban ini penting untuk digarisbawahi, sebab penanganan yang menyamaratakan kedua pihak berisiko memperburuk kondisi psikologis korban maupun gagal menumbuhkan kesadaran pada diri pelaku. Ketiadaan guru BK khusus memang menjadi keterbatasan tersendiri, namun sejauh ini peran tersebut tampak dapat ditutupi melalui kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua siswa.

Dukungan Kebijakan Kepala Sekolah

Peran guru PAI tersebut mendapat penguatan dari kebijakan kepala sekolah. Kepala sekolah menyatakan mendukung penuh program pembiasaan religius dan memastikan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga staf, terlibat aktif di dalamnya. Dukungan konkret diwujudkan dalam bentuk penyediaan waktu khusus sebelum pembelajaran, penyediaan musala dan perlengkapan ibadah, serta pemasukan pembiasaan religius ke dalam program sekolah agar pelaksanaannya berkelanjutan.

Kepala sekolah juga menegaskan satu hal penting, yaitu bahwa keberhasilan membangun budaya anti bullying tidak dapat digantungkan hanya pada guru PAI, melainkan menuntut komitmen yang sama dari seluruh guru mata pelajaran. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif



di tingkat pimpinan sekolah bahwa pendidikan karakter religius merupakan tanggung jawab bersama, bukan tugas tunggal guru agama. Kesadaran semacam ini sejalan dengan prinsip bahwa pembentukan budaya sekolah yang positif memerlukan keterlibatan seluruh unsur, sebab siswa berinteraksi dengan banyak guru sepanjang hari, sehingga nilai yang ditanamkan oleh guru PAI dapat menjadi sia-sia apabila tidak diperkuat secara konsisten oleh guru-guru lain di luar jam pelajaran agama.

Dampak pembiasaan religius terhadap perilaku siswa tergambar cukup konsisten dari hasil wawancara dengan 39 siswa kelas V. Sebagian besar siswa mengaku pernah melihat atau mengalami bentuk perlakuan kurang menyenangkan dari teman, seperti diejek, tidak diajak bermain, atau dimarahi, meskipun bentuknya tergolong ringan dan tidak berulang secara serius. Pengakuan ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa bullying dalam skala ringan sesungguhnya masih terjadi di lingkungan kelas V, sekalipun program pembiasaan religius telah berjalan.

Jika dikategorikan berdasarkan posisi siswa dalam peristiwa tersebut, mayoritas dari 39 siswa memosisikan diri sebagai saksi atau pengamat yang melihat kejadian menimpa teman sekelasnya, sebagai kecil mengaku pernah menjadi korban perlakuan kurang menyenangkan seperti di ejek atau di kucilkan sesaat, sementara siswa yang secara terbuka mengakui pernah menjadi pelaku jumlahnya relatif sedikit dan umumnya berupa candaan yang dianggap berlebihan oleh teman yang menerimanya. Ketiga kelompok respons ini menunjukkan pola yang berbeda: siswa yang berposisi sebagai saksi lebih banyak menonjolkan sikap empati dan keinginan menolong, siswa yang pernah menjadi korban lebih menekankan perasaan sedih dan kecewa, namun tetap menunjukkan kemauan memaafkan, sedangkan siswa yang mengakui pernah menjadi pelaku cenderung menyatakan penyesalan setelah mendapat teguran dari guru PAI. Pengelompokan ini memperjelas bahwa dampak pembiasaan religius tidak seragam bagi setiap posisi siswa, melainkan bekerja secara berbeda sesuai dengan pengalaman masing-masing terhadap peristiwa bullying yang pernah terjadi.

Yang menarik, respons emosional siswa terhadap kejadian tersebut cenderung menunjukkan empati, bukan sikap acuh, terlihat dari jawaban yang berulang kali menyebut rasa kasihan, sedih, dan keinginan untuk menolong teman yang diperlakukan tidak baik. Respons empatik semacam ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pembiasaan telah mulai terinternalisasi ke dalam cara siswa memandang dan merespons kejadian di sekitarnya, meskipun tindakan bullying itu sendiri belum sepenuhnya hilang.

Siswa juga menyebutkan bahwa guru PAI biasanya merespons kejadian tersebut dengan memisahkan pihak yang bertikai dan memberi nasihat agar saling menghargai. Terkait pembiasaan religius yang mereka ikuti, seperti doa bersama, membaca Asmaul Husna, tilawah, dan salat duha, siswa secara umum merasakan dampak emosional yang positif berupa perasaan senang, tenang, dan nyaman, serta menilai kegiatan tersebut membuat mereka dan teman-temannya menjadi lebih saling menghargai, saling membantu, dan lebih akrab satu sama lain.

Sosok guru PAI pun dipersepsikan siswa sebagai pribadi yang sabar dan tidak mudah marah, sebuah persepsi yang selaras dengan apa yang disampaikan guru PAI sendiri mengenai keteladanan yang berusaha ia tunjukkan. Kesesuaian antara persepsi siswa dan pengakuan guru ini memperkuat validitas temuan, sebab kedua sumber data yang berbeda, yakni pandangan dari pihak yang diteladani dan pihak yang meneladani, saling mengonfirmasi satu sama lain tanpa ada kontradiksi yang berarti.

Pembahasan

Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara berulang dan konsisten dapat menjadi jalan bagi internalisasi nilai agama ke dalam sikap nyata siswa, sebagaimana dikemukakan Munfariyah dan Rohman dalam konteks pembiasaan tadarus Al-Qur'an untuk membangun karakter religius siswa sekolah dasar (Munfariyah & Rohman, 2025). Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa mekanisme pembiasaan, apa pun bentuk kegiatan spesifiknya, cenderung bekerja melalui proses yang serupa, yaitu pengulangan yang pada akhirnya membentuk kebiasaan, dan kebiasaan tersebut yang kemudian menjadi bagian dari karakter siswa.

Secara psikologis religius, mekanisme di balik keberhasilan pembiasaan ini dapat di jelaskan melalui kerangka pendidikan karakter Lickona, yang menekankan bahwa perilaku moral yang matang terbentuk melalui tiga tahap, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan



moral), dan moral action (tindakan moral)(Gayam, 2021). Dalam konteks SDN Cikitu III, Tausyiah dan nasihat guru PAI berperan membangun moral Knowing dengan mengenalkan nilai-nilai larangan menyakiti sesama. Do'a bersama dan dzikir menumbuhkan moral feeling berupa kepekaan dan empati terhadap orang lain, sebagaimana tampak dari respons siswa yang menyebut rasa kasihan dan keinginan menolong teman. Sementara keteladanan sikap sabar dan santun guru PAI mendorong moral action, yaitu terjemahan nyata nilai tersebut ke dalam tindakan saling menghargai dan tidak mengejek. Proses ini juga selaras dengan konsep tazkiyatun nafs dalam tradisi pendidikan islam, yang memandang pembiasaan ibadah sebagai sarana penyucian dan pengendalian hawa nafsu sehingga dorongan untuk bersikap agresif atau merendahkan orang lain secara bertahap tergantikan oleh kecenderungan berbuat baik (Erna Puspita Sari, 2019). Dengan demikian efektivitas pembiasaan religius dalam mencegah bullying tidak semata soal rutinitas ibadah, melainkan soal bagaimana rutinitas tersebut secara bertahap mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak siswa.

Peran sentral guru PAI sebagai teladan dan pembimbing akhlak yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil kajian Fajri dan kawan-kawan yang menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius dan akhlak mulia peserta didik sangat bergantung pada kualitas keteladanan dan pendekatan personal yang dibangun guru PAI, bukan semata pada materi yang diajarkan di kelas (Fajri et al., 2025). Dalam konteks SDN Cikitu III, kesesuaian ini tampak jelas dari cara guru PAI menangani siswa yang bermasalah, di mana pendekatan personal dan tidak mempermalukan siswa di depan umum lebih diutamakan dibandingkan hukuman yang bersifat terbuka.

Sejalan pula dengan Syaifutri dan kawan-kawan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI dapat berperan aktif menanggulangi bullying melalui pendekatan keagamaan yang menyentuh sisi afektif siswa (Syaifutri et al., 2025). Pendekatan afektif ini tampak berbeda dari pendekatan disipliner yang semata mengandalkan aturan dan sanksi, sebab pendekatan afektif berusaha menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa, bukan sekadar menuntut kepatuhan atas peraturan yang berlaku.

Sementara itu, data yang dihimpun KPAI sebagaimana dikutip Burhamzah dan Fatimah mengenai kasus kekerasan dan perundungan di sekolah yang terus terjadi dari tahun ke tahun menegaskan pentingnya pendekatan pencegahan yang bersifat harian dan mengakar (Burhamzah & Fatimah, 2025), sebagaimana yang diupayakan melalui pembiasaan religius di SDN Cikitu III, alih-alih hanya mengandalkan kebijakan formal semata. Dalam kaitan ini, praktik yang berlangsung di SDN Cikitu III dapat dipandang sebagai contoh konkret bagaimana pencegahan bullying dapat diupayakan melalui jalur kultural dan keagamaan, bukan hanya melalui jalur regulatif berupa tata tertib dan sanksi.

Apabila dicermati lebih jauh, temuan mengenai kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan teknis, khususnya pada kegiatan dzikir pagi dan salat duha, juga memberi pelajaran penting bagi pengelolaan program pembiasaan religius di sekolah dasar pada umumnya. Program yang telah dirancang dengan baik di atas kertas tidak serta-merta terlaksana dengan baik pula di lapangan apabila tidak disertai dengan mekanisme pemantauan yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan religius bukan semata soal ketersediaan dokumen kebijakan, melainkan juga soal komitmen operasional harian yang dijaga oleh seluruh pihak terkait.

Faktor pendukung dan penghambat juga teridentifikasi dari hasil wawancara. Faktor pendukung utama adalah sinergi antara kepala sekolah, guru PAI, orang tua, dan siswa, ditambah komitmen sekolah menyediakan waktu serta fasilitas ibadah yang memadai. Sinergi ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program, sebab pembiasaan religius yang hanya digerakkan oleh satu pihak, tanpa dukungan dari pihak lain, cenderung sulit bertahan dalam jangka panjang.

Adapun kendala yang dihadapi guru PAI antara lain karakter setiap siswa yang berbeda-beda sehingga membutuhkan cara pembinaan yang tidak seragam, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial di luar sekolah yang cukup kuat, serta belum tersedianya guru BK khusus dan sistem pencatatan kasus bullying yang sistematis. Keragaman karakter siswa menuntut guru PAI untuk terus menyesuaikan pendekatan pembinaannya dari satu siswa ke siswa lain, sesuatu yang tentu membutuhkan waktu dan energi tambahan di tengah beban mengajar yang sudah cukup padat.



Ketiadaan pencatatan tersebut membuat sekolah kesulitan memetakan tren perilaku bullying dari waktu ke waktu, sehingga evaluasi program pembiasaan religius pun sulit dilakukan secara terukur. Hal ini menjadi celah yang perlu mendapat perhatian agar upaya pencegahan bullying melalui pembiasaan religius dapat terus dipantau dan disempurnakan. Ke depan, penyusunan instrumen pencatatan sederhana, misalnya berupa buku catatan kejadian yang diisi secara berkala oleh guru PAI dan wali kelas, dapat menjadi langkah awal yang realistis untuk mengatasi keterbatasan ini tanpa harus menunggu tersedianya guru BK khusus.

Sebagai sumbangan solusi operasional, penelitian ini mengusulkan sebuah draf instrumen pencatatan perundungan berbasis wali kelas yang dapat langsung di terapkan tanpa menunggu tersedianya guru BK, intrumen tersebut dapat berbentuk buku rekam perilaku anti bullying sederhana yang memuat kolom tanggal kejadian, nama siswa yang terlibat (perilaku, korban saksi), bentuk perilaku (verbal, fisik, relasional), tindak lanjut yang di berikan guru (teguran, mediasi, pelibatan orang tua), serta kolom evaluasi tindak lanjut pada pertemuan berikutnya. Buku ini di isi bersama oleh guru PAI dan wali kelas setiap terjadi indikasi bullying. Kemudian di rekap bulanan oleh kepala sebagai bahan evaluasi program pembiasaan religius. Dengan skema sederhana ini, sekolah dapat memiliki data dasar untuk memantau tren perilaku bullying dari waktu ke waktu sekaligus menilai efektivitas pembiasaan secara lebih terstruktur, tanpa harus bergantung pada ketersediaan tenaga BK khusus yang hingga kini belum dimiliki SDN Cikitu III.

Secara umum, gambaran yang diperoleh dari penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan religius di SDN Cikitu III telah memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya budaya saling menghargai di kalangan siswa kelas V, meskipun capaian tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh aspek program. Keberhasilan pada aspek keteladanan guru dan partisipasi siswa perlu diimbangi dengan penguatan pada aspek keteraturan pelaksanaan kegiatan tertentu serta sistem pendokumentasian, agar peran guru PAI dalam membangun budaya anti bullying dapat berjalan secara lebih terukur dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Cikitu III berperan besar dalam membangun budaya anti bullying melalui pembiasaan religius, baik sebagai teladan sikap santun dan sabar, pembimbing akhlak melalui kisah keteladanan Islam, maupun mediator ketika terjadi gesekan antarsiswa. Pembiasaan religius yang dijalankan secara konsisten, seperti salam dan sapa, doa bersama, tilawah Al-Qur'an, dan tausiyah singkat, terbukti mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan toleransi pada diri siswa kelas V, sebagaimana tergambar dari respons emosional dan sosial yang mereka tunjukkan dalam wawancara. Meski demikian, keberhasilan tersebut belum sepenuhnya menyeluruh sebab dua kegiatan pembiasaan lain, yakni dzikir pagi dan salat duha berjamaah, belum berjalan rutin dan konsisten pada kelas V, serta belum diimbangi dengan pencatatan kasus bullying dan dokumentasi kegiatan yang memadai. Keberhasilan program ini juga tidak lepas dari dukungan kepala sekolah yang menempatkan pembiasaan religius sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya tugas guru PAI semata. Bertolak dari simpulan tersebut, pihak SDN Cikitu III disarankan untuk menata ulang jadwal dzikir pagi dan salat duha berjamaah agar benar-benar terlaksana secara rutin bagi seluruh kelas, termasuk kelas V, serta melengkapinya dengan dokumentasi kegiatan dan pencatatan kasus bullying yang lebih sistematis sebagai dasar evaluasi program ke depan. Guru PAI juga disarankan untuk terus memperkuat kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua dalam membina siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku kurang menghargai teman, mengingat karakter setiap anak berbeda-beda dan pengaruh lingkungan luar sekolah cukup besar. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau desain longitudinal agar efektivitas pembiasaan religius dalam menekan perilaku bullying dapat diukur secara lebih terstruktur dan hasilnya dapat dibandingkan antar waktu maupun antar sekolah.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Ariani, A. D., & Prawitasari, N. Y. (2024). Efektivitas peran komisi perlindungan anak indonesia dalam menangani kasus bullying terhadap anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13103–13112.
- Burhamzah, M., & Fatimah, S. (2025). Pengembangan Program Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Emosional Dan Empati Sebagai Upaya Pencegahan Dini Perundungan Di Sekolah. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(2), 73–85. <https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i2.39>
- Erna Puspita Sari. (2019). *Metode Tazkiyatun Nafs Melalui Ibadah Salat Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. 180.
- Fajri, N., Ardianto, A., & Sholihah, M. (2025). Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 109–120. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.972>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Gayam, D. I. S. D. N. (2021). *Kata Kunci: Received: 1*(1), 33–39.
- Lestari, D. A. P., Permata, S. D., & Mashuri, A. (2023). Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 67–82.
- Lopen, L. L. (2021). *Bentuk Dukungan Sosial Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Sma Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Muflih, A., & Makhshun, T. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ta'dibuna. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 30.
- Munfariyah, I., & Rohman, F. (2025). Implementasi tadarus Al-Qur'an dalam membentuk karakter disiplin peserta didik Madrasah Ibtida'iyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 305–322. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6960>
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Nofrizal, E., & Mulyono, Y. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Bullying Di Sdn 1 Kalampangan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(8), 1044–1051.
- Rahmadhanti, Z. A., Dahlia, F., & Putra, I. A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Pelaku Bullying Di Smpn 18 Tangerang Analysis of Factors Causing Bullying Behavior At Smpn 18 Tangerang. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 739–754.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Syaifutri, A., Rajab, H., & Dewi, I. K. (2025). Optimalisasi pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam mengatasi perilaku bullying di SMAN 2 Tanjung Pandan. *Fiqhuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.67446/trd6w647>